

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Kepemimpinan

1. Pengertian Pemimpin

Seorang pemimpin haruslah memiliki kualitas diri yang lebih tinggi atau unggul dari orang lain, sehingga ia dapat memiliki otoritas atas orang lain dalam suatu komunitas untuk membawa mereka untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini didukung oleh pendapat dari Carl F. George yang mengatakan bahwa jika seseorang tidak memiliki pengikut secara fisik, maka kepemimpinan tidak akan pernah terjadi, dan jika seorang pemimpin tidak memiliki keunggulan yang membuat pengikutnya tertarik kepadanya, maka kepemimpinan juga tidak akan pernah terjadi.¹ Kemudian Hamanzah B. Uno juga mendefenisikan bahwa pemimpin adalah orang yang mampu mencari kesempatan, melakukan percobaan penuh resiko, pemberi inspirasi masa depan organisasinya, memungkinkan orang lain bertindak, mampu memberikan solusi dan memberi semangat bagi orang yang dipimpinya.² Prof Dr. W.I.M Poli mendefenisikan

¹ Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8," *Lingua: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3 no.2. (Desember 2020) 107.

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 57.

bahwa kepemimpinan ialah proses hubungan timbal balik antara yang memimpin dengan yang dipimpin, dan dalam proses mana pemimpin mampu memengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku yang dipimpin sehingga yang dipimpin menghargai, percaya dan taat kepada pemimpin menuju kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.³ Maka dari pada itu dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan atau kelebihan di suatu bidang sehingga mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.⁴

Pemimpin jika dialih bahasakan ke Bahasa Inggris menjadi "Leader" yang memiliki tugas untuk me-LEAD anggota disekitarnya. Makna LEAD yaitu:

- a. *Loyalty*, seorang pemimpin harus mampu membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan.
- b. *Educate*, seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekannya dan mewariskan *tacit knowledge* pada rekan-rekannya.

³ W.I.M.Poli, "Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Lingkup Yang Berubah (Makassar, 2003), 28.

⁴ Pdt. Jeremia Djadi, "Kepemimpinan Kristiani Yang Efektif", *Lingua: Jurnal Jaffray*, 7 no.1 (2019), 16.

- c. *Advice*, memberikan saran dan nasihat dari permasalahan yang ada.
- d. *Discipline*, memberikan keteladanan dalam berdisiplin dan menegakkan kedisiplinan dalam setiap aktivitasnya.⁵

2. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Kadarusman Kepemimpinan (*Leadership*) dibagi tiga, yaitu: *Self Leadership*, *Team Leadership* dan *Organizational Leadership*. *Self Leadership* yang dimaksud adalah memimpin diri sendiri agar jangan sampai gagal menjalani hidup. *Team Leadership* diartikan sebagai memimpin orang lain. Pemimpinnya dikenal dengan istilah *team leader* (pemimpin kelompok) yang memahami apa yang menjadi tanggung jawab kepemimpinannya, yang mengalami kondisi bawahannya dan kesediaanya untuk meleburkan diri dengan tuntutan dan konsekuensi dari tanggung jawab yang diperlukan sedangkan *Organizational leadership* dilihat dari konteks suatu organisasi yang dipimpin oleh *Organizational leadership* (Pemimpin organisasi) yang mampu memahami nafas bisnis perusahaan yang dipimpinnya, serta membangun visi misi pengembangan bisnisnya. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan pengaruh.⁶ Hal ini merupakan pengertian yang sederhana. Dalam pengertian luas,

⁵ Harries Madiistryatno, *Pemimpin Dan Memimpin*, (Bintang Pustaka Madani, 2020) , 3-4.

⁶ Fridayana Yudiaatmaja, "Kepemimpinan Konsep, Teori dan Karakternya," *Lingua: Jurnal Media Komunikasi*, 12 no 2 (Agustus 2013) 7.

seperti yang dikemukakan oleh George R. Terry bahwa kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama dalam upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.⁷ Gary Yukl juga mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan secara efektif serta proses untuk memfasilitasi individu atau kolektif untuk mencapai tujuan bersama.⁸ Joseph C. Rost mengungkapkan kepemimpinan sebagaimana dikutip dari Triantoro safari yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi diantara pemimpin dan pengikutnya yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya⁹

Hal ini berarti bahwa seseorang yang menjalankan tugas atau peran kepemimpinan harus mampu mempengaruhi dan menggerakkan sekelompok orang untuk melakukan pekerjaan dan usaha secara bersama-sama di dalam sebuah organisasi. Sebab hanya dengan cara demikian suatu usaha bersama dapat mencapai hasil yang maksimal.

⁷ George R.Terry, "*Mengenal Karakteristik Pemimpin*," *Lingua: Jurnal Informasi Keuangan dan Akutansi*, 6 no.1 (2008) 19.

⁸ Gary Yukl " *Kepemimpinan dalam Organisasi* ", Edisi Kelima Leadership In Organization, (Jakarta: PT.indeks 2010), 6.

⁹ Safaria Triantoro, "*kepemimpinan* (Yogyakarta : Ghara Ilmu,2004), 3.

Seorang pemimpin juga harus memiliki kecakapan atau keterampilan khusus, keunggulan-keunggulan dalam banyak hal dan spesifikasi-spesifikasi yang belum dimiliki orang-orang lain.¹⁰

3. Prinsip-prinsip kepemimpinan

a. Melayani

Nilai-nilai yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus yang diyakini sebagai pemimpin agung, *The Master Teacher* yang menghimbau yaitu seorang pemimpin itu hendaknya punya prinsip "melayani bukan dilayani" yang ada hakekatnya menghasilkan nilai-nilai mengasahi sesama dalam hal kedisiplinan melakukan tugas, kesungguhan hati dan komitmen dan bekerja keras sebagai gaya hidup mengutamakan kebutuhan dan kepentingan setiap komunitas.¹¹

b. Bertanggung jawab

Prinsip kepemimpinan Kristen memiliki kesamaan dengan berbagai prinsip kemampuan secara umum karena sejatinya prinsip kepemimpinan secara umum dibangun atas dasar prinsip kekristenan. Namun diantara keduanya memiliki perbedaan mendasar yaitu bahwa kepemimpinan kekristenan dilandasi dan dikembangkan bersumber kepada Alkitab. Spiritualitas yang

¹⁰ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta : Moril 2010), 19.

¹¹ Sri Wening Rahayu, "Penerapan Kepemimpinan Melayani (SERVANT LEADERSHIP)", *Lingua : Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5 no.1 (2020), 31.

pemimpin. Keteladanan kepemimpinan ini yang memberikan pengaruh nyata pada kinerja seorang pemimpin yang baik harus memiliki sikap seperti seorang gembala. Pemimpin dengan mentalitas gembala memiliki fokus utama kepada pengikut-pengikut yang dipimpin, setiap pengikut harus dikuatkan, diberi motivasi, dan dibimbing agar setiap pencapaian kinerja dari para pengikut sesuai dengan sasaran yang telah diberikan.¹⁶

d. Perubahan

Pemimpin ialah agen perubahan, dan juga pemimpin adalah pribadi yang secara sadar bertanggung jawab untuk merekonstruksi sistem dan tingkah laku anggota yang dipimpinnya.¹⁷

Peran agen perubahan adalah sebagai bentuk atau upaya banyak hal yang membawa sesuatu dapat mengubah identitas dan karakter sehingga menjadi lebih berarti dan bermakna. Kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan akan anggotanya dengan tujuan mampu membawa anggotanya mencapai tujuan suatu organisasi.¹⁸

¹⁶ Adam Sofya, "Pengaruh Keteladanan Kepemimpinan dan Penerapan Terhadap Disiplin dan Dampaknya Pada Kinerja Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Jaya".

¹⁷ Suhadi, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD Lingua: Journal of Christian Education and Leadership*, 1 no. 2, (Desember 2020) 139.

¹⁸ Daswati, "Implementasi Peran Kepemimpinan dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi," (Academic Fisip Untad : Djadi, J., & Thomassoyan, Y.C 2011).

4. Kriteria untuk menjadi Pemimpin Kristen

Kepemimpinan menurut Alkitab tentu saja adalah kepemimpinan yang mengaandalakan Allah atau yang dipimpin oleh Roh Kudus. Pemimpin yang menjalani peran kepemimpinannya berdasarkan panduan Firman Allah adalah pemimpin yang dikuasai oleh Roh serta memiliki tingkat atau derajat spiritualitas tinggi. Pemimpin rohani tidak berarti bahwa dia hanya memimpin organisasi atau gereja. Tetapi juga memimpin organisasi sekuler, tetapi tetap mempertahankan sifat atau ciri spiritualitas dalam praktik kepemimpinannya. Pemimpin rohani dibutuhkan disemua bidang pembangunan, terutama dalam organisasi Kristen atau Gereja.¹⁹ Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristen hendaknya memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Pemimpin yang rela berkorban

Untuk menjadi seorang pemimpin harus mampu untuk berkorban demi suatu kepentingan rakyatnya dengan rasa tulus. Pengorbanan suatu pemimpin dapat dilakukan ketika seorang pemimpin menyadari bahwa untuk menjadi seorang pemimpin hanya berbicara tentang keadaannya ketika melihat orang bukanlah yang harus tunduk dan menghargainya, namun sebaliknya menjadi pemimpin berarti dia telah memiliki oleh

¹⁹ Victor P.H.Nikijuluw, *Kepemimpinandi Bumi Baru* (Literatur Pekantas 2014).13

orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus menghargai orang-orang yang dipimpinnya dan mendahulukan suatu kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.²⁰

b. Pemimpin yang rela menderita

Untuk menjadi pemimpin/gembala merupakan suatu hal yang berat apabila dilihat dari sisi kemanusiaan yang banyak membutuhkan pengorbanan waktu, materi pemikiran dan perasaan.²¹ Maka, untuk menghadapi situasi yang seperti itu, seorang Pendeta harus dituntut untuk memiliki keteguhan hati dan komitmen untuk dapat mengembalikan suatu Jemaat dengan sukarela, bahkan dengan kesedian untuk berkorban sebagaimana teladan yang diberikan oleh amanat Agung.²²

c. Pemimpin yang taat

Untuk menjadi seorang pemimpin harus memiliki gaya kepemimpinan yang taat karena aspek suatu ketaatan seorang pemimpin dilihat dari ketaatannya kepada Tuhan yang telah memanggil dia karena sumber ketaatannya adalah dari Tuhan. Apabila Tuhan memberikan ketaatan kepada seseorang

²⁰ Didik Purwanto, "Nilai Kepemimpinan dalam Naska Hikayat Maharaja Ali Koleksi'," *Lingua: Jurnal Jumantra*, 6 no. 2 (2015), 105.

²¹ Arif Wicaksono, "Yesus Hamba Allah yang Menderita," *Lingua: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktik*, 2 no.1 (Juni 2019):142.

²² Haryanti Baskoro, "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritualitas dan Intelektual : Teladan Yesus dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *Lingua: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktik*, 2 no .1 (Juni 2019) 120.

pemimpin, maka dia akan menjadi pemimpin yang taat kepada pemimpin yang lebih tinggi kedudukannya.²³

B. Model Kepemimpinan

1. Kepemimpinan Kontemporer

Menurut Max Weber kepemimpinan kontemporer ialah merupakan salah satu jenis otoritas yang ideal dimana seseorang pemimpin yang berkarisma itu memiliki suatu sifat tertentu yang membedakan mereka dari orang lain atau sifat tersebut tidak dimiliki orang lain. Sehingga Teori kepemimpinan kontemporer merupakan salah satu bentuk kepemimpinan yang saat ini banyak diterapkan di berbagai segi, sebagai salah satu bentuk dan gaya kepemimpinan yang mampu membawa hasil positif, maka tidak heran jika gaya tersebut menjadi metode pilihan dan gaya kepemimpinan ini mampu membawa suatu organisasi untuk mampu mendapatkan visi dan misi secara optimal. Kepemimpinan kontemporer meliputi beberapa teori-teori kepemimpinan yakni:

a. Kepemimpinan karismatik

Kepemimpinan dianggap sebagai kombinasi dari pesona daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan

²³ Wilianus Illu, "Esensi Kepemimpinan dalam Perspektif Perjanjian Lama, *"Lingua : Jurnal Mission Ecclesiae*, 6 no. 2 (Oktober 2017) 211.

luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi dan juga mempromosikan dengan bersemangat. Pemimpin karismatik adalah pemimpin yang mewujudkan atmosfer motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi dan gaya mereka dalam diri bawahannya.²⁴

b. Kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan Transformasional ialah jenis gaya kepemimpinan yang mengarah ke perubahan positif pada mereka yang mengikuti (pengikut), pemimpin jenis ini umumnya energik, antusias dan bergairah. Tidak hanya para pemimpin memperhatikan dan terlibat dalam proses, mereka juga difokuskan untuk membantu setiap anggota.²⁵

2. Kepemimpinan Tradisional

Menurut pendapat Max Weber kepemimpinan Tradisional ialah suatu otoritas yang dimiliki suatu pemimpin karena adanya hubungan keluarga dengan pemimpin terdahulu dari pada pengikutnya, sehingga para pengikut yang telah memiliki kepatuhan terhadap pemimpinnya terdahulu secara otomatis akan mengikuti dan patuh terhadap otoritas yang dibuat oleh pemimpin

²⁴ Rahmat Setiawan, "Hubungan Kepemimpinan Karismatik Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Transaksional dengan Kinerja Bawahan," *Lingua : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24 no. 3. (Desember 2014), 201.

²⁵ Hani Handoko, "Kepemimpinan Transformasional dan Pemberdayaan," *Lingua : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 11 no. 1 (1996), 11.

mereka yang baru. Dari keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia tentu sudah menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya, karena dari keanekaragaman budaya inilah terbentuk persatuan yang erat dan mampu bersaing oleh karena adanya kelompok kebudayaan dewasa ini tentu sudah banyak memiliki percampuran kebudayaan yang mana kelompok kebudayaan ini sekarang sudah tentu bergabung sebagai masyarakat tradisional dengan masyarakat modern.²⁶ Implementasi kearifan tradisional berupa aturan-aturan adat dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang telah berkembang di masyarakat termasuk di dalamnya seorang pemimpin dalam menjaga, melestarikan, dan mengawasi pelaksanaan kearifan tersebut supaya aturan tersebut ditaati diperlukan pemimpin yang beribawa dan dihargai warga masyarakatnya. Dalam menjalankan roda kepemimpinan, aparatnya berpedoman kepada aturan-aturan yang berlaku turun-temurun, aturan ini merupakan sebuah bentuk kearifan tradisional yang diartikan sebagai pandangan, sikap atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemimpin dan warga masyarakat tradisional.²⁷

²⁶ Muhammad Frengkiy, "Perbandingan Kepemimpinan Moeren dan Kepemimpinan Adat Semende Desa Cahaya Alam Muara Enim," *Lingua: Jurnal On Politics and Islamic Civilization*, 1 no.3 (2020), 201.

²⁷ Beny Wijarnako, "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat," *Lingua : Jurnal Pendidikan Geografi*, 13 no. 2 (Oktober 2018) 66.

Terlebih khusus sebagai masyarakat tradisional Toraja yang hidup dalam suatu komunitas yang sangat kental dengan budaya yang unik dan bernilai tinggi, konsep kepemimpinan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja sangatlah berpengaruh pada suatu kasta atau *Tana'*. *Tana'* dalam kamus Toraja-Indonesia dijelaskan bahwa *Tana'* sama seperti *pato'* yang merupakan suatu ketentuan atau tolak ukur untuk ditetapkan sebagai asas suatu aturan dalam suatu wadah untuk menjadi suatu ajuan dan pedoman. Maka dapat diartikan bahwa *Tana'* sama dengan lapisan sosial yang memimpin suatu kelompok maka seseorang yang memiliki *Tana'* tertinggi itulah yang menjadi pemimpin pada golongan kasta atau *Tana'* golongan bawah.²⁸ Namun seiring berjalanya waktu sehingga bertumbuh suburnya suatu wawasan pemahaman feodalis untuk kepemimpinan dan hirarki paternalistic dalam suatu bingkai kepemimpinan tradisional Toraja, terlebih untuk mengembangkan suatu pelayanan masa kini dalam suatu organisasi terlebih khusus seorang Pendeta dalam Gereja Toraja hendaknya memiliki gaya kepemimpinan *Tallu Bakaa*, yakni:

- a. *Manarang*, dalam Kamus Besar Bahasa Toraja-Indonesia yang memiliki arti "pandai" *Manarang* dalam konsep *Tallu Bakaa*

²⁸ Rannu Sanderan, "Stratifikasi Sosial Kepemimpinan Tradisional dalam Dinamika Moderen," 2-

diartikan sebagai pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Maka dari itu sebagai Pendeta Gereja Toraja harus menerapkan gaya kepemimpinan tersebut karena sebuah organisasi/Jemaat menginginkan seorang pemimpin yang memiliki kepandaian baik dalam hal pengetahuan, pengalaman, dan kebijaksanaan sehingga apabila ada suatu konflik yang terjadi baik dalam sebuah masyarakat/Jemaat Pendeta mampu untuk menjembatani suatu masalah tersebut dengan mampu memberikan solusi dan pemahaman-pemahaman yang benar.

Seperti menurut para leluhur bahwa, suatu kepintaran belum cukup bagi seseorang pemimpin karena banyak orang pintar yang pintar dalam hal merusak. Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin dalam suatu kelompok/organisasi harus memiliki prinsip *Manarang* yang dalam artian bahwa disamping memiliki pendidikan yang tinggi, pengetahun dan pengalaman yang boleh dikatakan cukup ia juga harus mampu untuk bertindak bijak dalam bertindak, berbicara dan bertingkah laku. Sehingga pengetahuan dan pengalaman yang

cukup mampu mengatur Masyarakat merupakan nilai pendukung bagi seorang pemimpin.²⁹

- b. *Kinaa*, dalam Kamus Besar Bahasa Toraja-Indonesia “baik hati” *Kinaa* dalam konsep budaya Toraja, diartikan sebagai seseorang yang memiliki Karakter yang baik hati dan mampu menjalankan tugas secara profesional dan tidak berpihak dan memberikan layanan kepada masyarakat secara cepat, tepat, santun, dan jujur sehingga nilai budaya *Tallu Bakaa* hendaknya ditanamkan dan dikembangkan dalam pelayanan pemerintahan. karena sesungguhnya nilai ini yang mampu mendukung sepenuhnya untuk dikembangkan dalam pelayanan pemerintah sehingga masyarakat merasa nyaman untuk dilayani dan gaya kepemimpinannya seperti ini banyak digandrungi oleh suatu organisasi/masyarakat dengan gaya kepemimpinan yang baik hati, dan memiliki rasa tanggung jawab penuh kepada bawahannya.³⁰

- c. *Barani*, dalam kamus bahasa Toraja-Indonesia yaitu “Berani” dalam konteks kepemimpinan *Tallu Bakaa* “*Barani*” ialah bagaimana peranan sebuah kedudukan pemimpin yang berani dalam mempertahankan kebenaran sesuai dengan adat

²⁹ Herman Titting, “Bimbingan Karir Berbasis Konsep Manusia di Era Revolusi Industri,” *Lingua : Jurnal Pendidikan Kristen*, 2 no. 2 (Jakarta 2021), 92.

³⁰ Pitriani J. Tidball, “ Hubungan Budaya Lokal dalam Pelayanan Pemerintah di Kabupaten Tana Toraja,” *Lingua : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7 no. 1 (Januari 2004) 25.

budaya leluhur, yang membawa artian bahwa setiap pemimpin harus berani menjaga nilai-nilai leluhur yang berlaku dalam suatu tempat dimana ia menjabat sebagai seorang pemimpin yang sejati. Berani dalam menghadapi musuh dari luar, berani melakukan perang untuk mempertahankan dan melindungi daerah dan rakyatnya. Seorang pemimpin harus mampu bertanggung jawab atas hidup mati anggotanya. Sehingga nilai budaya *Tallu Bakaa* hendaknya ditanamkan dan dikembangkan dalam pelayanan pemerintahan, karena sesungguhnya nilai ini yang mampu mendukung sepenuhnya untuk dikembangkan dalam pelayanan pemerintah sehingga masyarakat merasa nyaman untuk dilayani dan gaya kepemimpinannya seperti ini banyak digandrungi oleh suatu organisasi/masyarakat dengan gaya kepemimpinan yang baik hati, dan memiliki rasa tanggung jawab penuh kepada bawahannya.³¹

- d. *Sugi'*, dalam kamus bahasa Toraja-Indonesia "Kaya" *Sugi* (kaya) dalam lingkup *Tallu Bakaa*, dapat diartikan kaya dalam hal materi, ilmu pengetahuan, etika dan hubungan dengan sang pencipta. *Sugi'* (kaya) dalam hubungannya dengan pelayanan pemerintah, merupakan nilai yang harus

³¹ Ma'na "Decision Making Strategic Value Based Local Wisdom Tongkonan North Toraja"

dipahami dengan baik oleh para aparaturn pemerintah daerah. Bagi masyarakat Toraja ,jika seseorang sugi' (kaya) dalam hal materi, maka orang tersebut akan mempunyai kedudukan .namun, akan lebih dihargai apabila seseorang sugi' (kaya) dalam hal etika dan moralitas.³²

C. Pendeta

1. Pengertian Pendeta

Arti Pendeta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemuka atau seorang pemimpin Agama Hindu, Budha, dan Kristen Protestan.³³ Kata "Pendeta" dalam Kamus Teologi Inggris-Indonesia disebut sebagai "*Minister*" yang memiliki dua bentuk arti, yaitu pendeta, duta setelah istilah *minister* dipakai juga istilah *priest* yang berarti "Imam".³⁴ Pendeta juga merupakan seseorang yang telah dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk diteguhkan atau diurapi untuk menjadi suatu pelayan dalam sebuah jemaat dalam kurun waktu tertentu. Pendeta juga dapat disebut sebagai hamba Tuhan yakni seseorang yang bekerja untuk Tuhan. Hal yang menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai seorang Pendeta di tengah-tengah

³² Government, "Hubungan Budaya Lokal dalam pelayanan pemerintahan di kabupaten Tana Toraja," *Lingua : jurnal ilmu pemerintahan* vol.2 no. 1 (Januari 2014) 25-32

³³ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga* (Jakarta : Balai pustaka, 2007), 849.

³⁴ Henk Fel Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesi* (Jakarta : Gunung Mulia, 1990)106.

jemaat yaitu tampil sebagai teladan sesuai dengan pelayanan Yesus Kristus sendiri.³⁵ Jadi, sebagai pendeta merupakan suatu panggilan khusus dari Allah yang dipercayakan hingga harus benar-benar dilakukan dengan baik dan dengan rasa penuh tanggung jawab dan juga pendeta harus menjadi pengajar bagi anggota jemaatnya. Dalam hal ini anggota jemaat mampu belajar dari khotbah pendeta bahkan dari cara hidupnya sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa seorang pendeta merupakan seseorang yang utama yang memperoleh suatu mandat dari Allah, yang mampu bertindak sebagai seorang perencana, penggerak, pengarah, pelaksana, dan penasehat di dalam sebuah jemaat maupun masyarakat.

Bagi masyarakat secara umum, pendeta adalah salah satu pemuka atau tokoh yang ada di tengah-tengah mereka. Secara praktis istilah pemuka atau tokoh masyarakat, secara implisit yang mengandung makna: pemimpin spiritualitas, panutan hidup masyarakat tempat bertanya, pengayom orang banyak atau dengan bahasa yang modern, pendeta diartikan sebagai publik figur. Masyarakat memposisikan pendeta sedemikian rupa, karena mereka memiliki opini bahwa pendeta memiliki keunggulan-keunggulan khusus seperti: menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, memiliki

³⁵ Jahenos Saragih, *Ini Aku Utuslah Aku* (Jakarta : Suara Gereja Kristen Yang Esa Peduli Bangsa, 2006), 62.

keahlian-keahlian dalam bidang keagamaan, dan pemahaman tentang apa yang baik dan benar. Sehingga opini ini melekat dengan sendirinya, maka pendeta diartikan sebagai tempat untuk bertanya dan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat.³⁶

2. Peran Pendeta

Malalui Injil Yohanes 10:1-18 Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai gembala dalam posisi dan kapasitas-Nya sebagai gembala, Yesus memperlihatkan prinsip-prinsip pengembalaan yang menyemangati dan menjiwai dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan-Nya. Di samping itu, Ia juga menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sangat mutlak antara suatu pemimpin dan gembala yang tidak mempunyai spiritualitas gembala. Seperti pendapat Robert P. Borrang yang mengatakan bahwa pendeta hendaknya memberikan firman Tuhan, melakukan pelayanan sakramen dan bersama-sama dengan penatua untuk mengawasi kehidupan jemaat serta menegur anggotanya kalau perlu. Maka dari itu, sebagai seorang gembala harus mampu untuk memiliki peran sebagai berikut:

- a. Berjalan di depan untuk memimpin (Yohanes 10:4).

Gembala merupakan pemimpin yang mampu berjalan di depan untuk memandu atau menunjukkan jalan. Sebagai orang

³⁶ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta : Moriel 2010) 60.

keahlian-keahlian dalam bidang keagamaan, dan pemahaman tentang apa yang baik dan benar. Sehingga opini ini melekat dengan sendirinya, maka pendeta diartikan sebagai tempat untuk bertanya dan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat.³⁶

2. Peran Pendeta

Malalui Injil Yohanes 10:1-18 Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai gembala dalam posisi dan kapasitas-Nya sebagai gembala. Yesus memperlihatkan prinsip-prinsip pengembalaan yang menyemangati dan menjiwai dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan-Nya. Di samping itu, Ia juga menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sangat mutlak antara suatu pemimpin dan gembala yang tidak mempunyai spiritualitas gembala. Seperti pendapat Robert P. Borrang yang mengatakan bahwa pendeta hendaknya memberikan firman Tuhan, melakukan pelayanan sakramen dan bersama-sama dengan penatua untuk mengawasi kehidupan jemaat serta mengawasi anggotanya kalau perlu. Maka dari itu, sebagai seorang gembala harus mampu untuk memiliki peran sebagai berikut:

- a. Berjalan di depan untuk memimpin (Yohanes 10:4).

Gembala merupakan pemimpin yang berjalan di depan untuk memandu atau menunjukkan jalan.

³⁶ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta : Alkitabiah)

yang utama dalam suatu organisasi yang berkembang prinsip atau *spirit* “berjalan di depan” yang mengandung suatu makna serta pesan-pesan yang sangat penting, yaitu:

- 1) Pemimpin Gereja harus lebih maju dari pada anggota jemaat, seperti maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki wawasan yang luas, perilaku yang bijaksana, lebih paham dalam berorganisasi, lebih terampil dalam hal mengajar atau memimpin dari pada anggota-anggota jemaat.
- 2) Pemimpin Gereja atau gembala harus memiliki suatu wawasan yang bersifat futuristik atau visioner yang bermaksud, pemimpin harus mampu mengantisipasi situasi, kondisi, masalah, serta kebutuhan gereja di masa depan.³⁷ Seperti yang dikemukakan Anthony D’ Souza dalam buku ‘productive visioner’ *leadership* menjelaskan makna berjalan di depan seperti berikut:

*Pemimpin melangkah di depan. Ia tidak memainkan waiting games menunggu isyarat dari domba-dombanya. Ia tidak mengawasi dari belakang dan menggiring mereka. Ia tidak semata-mata beraksi terhadap kejadian yang gawat, melainkan dari inisiatif untuk menuntun dan memimpin mereka dari depan.*³⁸

³⁷ Ibid 121.

³⁸ Trisewu Nagawara, *Proactive Visionary Leadership* (Jakarta, 2003) 31.

b. Mengenal (Yoh 10:27)

Spiritualitas seorang gembala, yaitu mengenal nama domba-dombanya. Makna mengenal tidak hanya sebatas mampu menghafal dan menyebut satu persatu nama-nama anggota gereja. Dalam perspektif kepemimpinan pastoral mengenal arti:

- 1) Memiliki hubungan yang bersifat personal dan mendalam dengan setiap anggota jemaat. Hubungan persoalan ini akan berkembang pada suatu pengenalan situasi hidup, kebutuhan masalah, dan karakter domba-domba.
- 2) Mampu berkomunikasi secara langsung dengan anggota jemaat tanpa birokrasi, begitu pun sebaliknya, anggota jemaat dapat menyampaikan secara langsung masalah-masalah mereka kepada pendeta/gembala.
- 3) Mampu memikirkan anggota-anggota jemaat, seperti yang biasa dikenal dengan istilah, jemaat selalu berada dalam hati sang pemimpin/pendeta. Kepemimpinan gereja lokal dengan Spiritualitas gembala mewajibkan suatu pemimpin jemaat untuk tetap membangun suatu relasi dengan anggota jemaat karena dengan hal ini pendeta dan jemaat dapat saling menopang dan meneguhkan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Seperti yang dikatakan Robin Sharman dalam

melihat hubungan antara manusia sebagai suatu keahlian *Leadership*.

*Setiap pemimpin yang sejati memiliki visi, menguasai praktik yang berhubungan dengan pengikutnya secara mendalam, melalui kemampuan mereka berhubungan dengan orang dan berkat mereka sebagai komunikator yang efektif, pemimpin semacam ini menyentuhkan hati tim mereka dan mendapatkan loyalitas jangka panjang.*³⁹

c. Menyerahkan nyawanya (Yoh 10:10)

Suatu unsur dalam spiritualitas pendeta yang paling mengagumkan dan menakutkan tetapi menjadi suatu standar kualifikasi. Pendeta dalam jemaat disebut menakutkan karena rela memberikan yang paling mahal dalam diri si pendeta yaitu nyawa atau hidup. Disebut standar kualifikasi karena kerelaan menyerahkan nyawa merupakan kualifikasi. Menyerahkan nyawa atau mengorbankan hidup yang banyak mengandung makna dan maksud.

- 1) Melayani tanpa mengharapkan imbalan atau upah, malahan sebaliknya rela mengorbankan miliknya harta benda untuk domba-dombanya yang dilayani. Seperti yang dilakukan Rasul Paulus yang memimpin jemaat di Efesus selama tiga

³⁹ Robin Sharman, *Leadership Wisdom From The Monk Who Sold His Ferrari* (Canada : Harper Collins 2011) 127.

tahun tanpa menerima suatu imbalan apapun dari jemaat (Kis. 20:31-34).

- 2) Tidak mengutamakan kepentingan pribadi, pendeta yang baik tidak akan mengutamakan kepentingan pribadinya yang meliputi: kenikmatan, kepuasan, kesenangan, kebebasan, dan keuntungan bagi diri sendiri untuk memberikan pelayanan yang baik bagi domba-dombanya. Seperti yang dikatakan pemazmur tentang seorang pendeta yang harus melayani domba-dombanya: seperti menjaga sehingga jangan berkekurangan, membawanya ke rumput-rumput yang hijau, mengantar ke air yang jernih dan tenang, serta memuaskan jiwanya dan melindunginya dari bahaya-bahaya maut (Maz. 23:1-6).

3. Pendeta dalam Alkitab

a. Perjanjian Lama

Kata Pendeta dalam Perjanjian Lama tidak ada, namun dilihat berdasarkan jabatan:

1) Imam

Dalam Perjanjian Lama, Imam disebut sebagai *kohen/kahan* yang secara arafia bermakna "orang yang mengatakan kebenaran" (truthsayer) atau "orang yang melihat kebenaran" (truthseer) yakni orang yang berurusan dengan Allah. Imam

adalah orang yang diberikan wewenang untuk menyelenggarakan upacara keagamaan. Jabatan, kedudukan mereka dikatakan Imamat, istilah yang juga dapat digunakan secara kolektif.⁴⁰ imam sama dengan ketua sidang. Dari kata yang lebih luas, imam adalah seorang wali manusia dalam urusan-urusan mengenai Allah. Mula-mula imam bertindak sebagai pembantu Nabi Musa dalam menjalankan jabatannya sebagai suatu perantara (Kel 24:5). Kemudian pekerjaan Imamat diserahkan kepada Lewi (Bil. 16:40).⁴¹

Menurut Christoph Barth dalam bukunya yang berjudul *"Theologi Perjanjian Lama 1"* tugas utama seorang imam yaitu menyatakan kebenaran akan firman Allah kepada umat yang dilayani. Kemudian tugas tersebut dibagi-bagi dalam beberapa fungsi yang diperankan oleh seorang imam baik dalam liturgi maupun upacara ibadah yang selalu dipimpin oleh imam.⁴²

Maka dapat disimpulkan bahwa jabatan suatu imam dalam Perjanjian Lama yaitu sebagai suatu perantara, Imam menjadi wakil Allah terhadap umat sekaligus wakil umat kepada Allah.

⁴⁰ Paulus Punto Baskoro, "Konsep Imam dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental," *Lingua : Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, No 1 (septembar 2020), 4.

⁴¹ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta BPK Gunung Mulia 2016) 22.

⁴² Christoph Barth, *Theologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1989) 268.

2) Nabi

Kata *nabi* merupakan terjemahan bahasa Ibrani *nabi* dari kata dasar *nb* dan kata kerja *nby* atau *nbi* yang berarti "menamai" atau "memanggil". Dalam bahasa Ibrani, kata *nabi* lazimnya diterjemahkan dengan seorang perantara atau yang dipakai oleh Allah untuk berbicara atas nama Allah sendiri. Maka, dari tugasnya yang berbicara atas nama Allah seorang Nabi bertugas untuk bernubuat (Ibrani: *nebuata*) atau menyampaikan firman Allah.⁴³

3) Gembala

Untuk kata gembala Pendeta Perjanjian Lama tidak ada tetapi dapat dilihat berdasarkan kata "Gembala" dalam bahasa Ibrani yaitu *ro'eh*.⁴⁴

Dalam Mazmur, 23 dikatakan Tuhan, gembala yang baik, di mana pemazmur menggambarkan hubungan dirinya dengan Tuhan bagaikan domba yang dipelihara oleh gembala yang baik. gembala yang baik akan bertanggung jawab atas seluruh kebutuhan domba-dombanya (ayat 1). Begitupun dalam 1 Timotius 4:1-16 bahwa gembala dituntut untuk menjadi teladan. Timotius harus menjadi teladan dari

⁴³ Enos Pandia, "Kenabian dalam Perjanjian Lama", *Lingua : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1 no. 1 (2017) 2-3.

⁴⁴ Hiller, *Ensiklopedia Jilid 1* (Jakarta :YKBBK, 2001), 330.

kehidupan Kristen. Ia dituntut untuk memberikan teladan tentang apa yang diajarkan, yang diwujudkan di dalam kehidupan sehari-hari sehingga orang tidak akan memandang dia rendah tetapi dia akan dihormati oleh orang-orang percaya.⁴⁵

b. Perjanjian Baru

Kata Pendeta dalam Alkitab untuk kata Pendeta tidak ada ditemukan. Namun, sebutan Pendeta dalam Alkitab Perjanjian Baru merujuk kepada beberapa jabatan.

1) Imam

Kata "Imam" yang dipakai dalam Perjanjian Baru merupakan terjemahan dari Bahasa Yunani "*Pistis*", sedangkan kata kerjanya "*percaya*" adalah terjemahan dari kata "*pisteuo*". Dalam Perjanjian Lama, kewajiban seorang Imam ialah mempersembahkan korban, mendoakan umat Allah yang memberkatinya. Dalam jabatannya sebagai Imam Tuhan Yesus bukan mempersembahkan korban dari binatang, melainkan Ia mengorbankan dirinya sendiri, satu kali untuk selama-lamanya (Ibr. 10:10); 7 ayat 27. Maka dapat disimpulkan bahwa istilah iman dalam Alkitab sering

⁴⁵ Talizaro Tafonao, "Peran Gembala Sidang dalam Mengajar dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda," *Lingua : Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2 no,1, (Januari 2018) 37.

mengandung, komponen-komponen makna sebagai: percaya dan menerima bahwa sesuatu itu benar, mengandalakan atau mempercayakan diri, setia, dan taat.⁴⁶

2) Nabi

Menurut Alkitab, Nabi ialah orang yang dipanggil sebagai penyambung mulut dari Allah, yang dalam artian orang yang dipanggil Allah untuk berfirman kepada umat-Nya. Tugas seorang Nabi ialah menerima Firman Tuhan Allah serta memberitakan Firman itu. Dalam menerima Firman Allah merupakan suatu tugas yang berat sebab menerima Firman Tuhan berarti bahwa orang tidak boleh mendengarkan orang lain sekalipun suara itu suaranya sendiri.

Segala tugas Nabi telah dirangkumkan dan dipenuhi dalam diri Yesus Kristus (Ibr. 1:1-2) Ia bukan hanya menyaksikan tentang kebenaran, namun Ia sendiri adalah kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6) Ia bukan hanya memberitakan Firman Allah melainkan Ia sendiri adalah Firman sejak semula bersama-sama dengan Allah (Yoh. 1:1).⁴⁷

Maka, dapat disimpulkan bahwa tugas seorang pendeta sama seperti Nabi, yaitu dipanggil dan diutus Allah sendiri untuk

⁴⁶ Alvian Budiman Kristian, "Makna Imam dalam Perjanjian Baru," *Lingua : Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 4, no. 1. (Juli-Desember 2019), 30.

⁴⁷ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2001), 324-362.

memberitakan Firman Allah dengan baik. Maka sebab itu, fungsi kenabian pendeta adalah bersumber dari fungsi nabi sebagai seorang yang dipanggil dan diutus Tuhan.

3) Gembala

Kata "Gembala" dalam bahasa Latin, yaitu "*Pastor*", dan dalam bahasa Yunani "*Poimen*" maka sebab itu, pengembalaan dapat disebut "*poimenika*" atau "*pastoralia*". "Pelayanan Pastoral" yaitu sebutan untuk pengembalaan.⁴⁸

Dalam perjanjian baru, sosok pelayan/gembala itu dikenakan kepada Kristus (Yoh. 10). Tugas Mesias adalah menjadi gembala, selain memberi makan, memelihara dan mengawasi domba-domba-Nya seperti yang dikemukakan oleh Dick Iverson bahwa kompetensi gembala sejati itu pasti akan memberi makan, menuntun, memimpin, dan mengarahkan kawanan domba-domba di masa yang sulit.⁴⁹

Maka, sebagai model atau panutan, seorang gembala diharapkan memotivasi dan memberikan pengaruh yang mendukung pertumbuhan domba-dombanya. Usaha untuk

⁴⁸ Maria Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta : Gunung Mulia 2004) 4.

⁴⁹ Dick Iverson, *Building Churches That Last* (Oregon: City Bible Publishing, 2008) 56.

memberikan pengaruh adalah bagian dari karisma seorang gembala untuk membawa umat gembalaannya bertumbuh.⁵⁰

⁵⁰ Johannes S.P Rajagukguk, "Kredibilitas Pribadi Gembala dalam Pertumbuhan Gereja," *Lingua : Jurnal Teologi*, 4 no. 1 (2019) 16.